

Faktor Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jordan Tirta Jaya , Hermi

Universitas Trisakti

Abstract. *This research aims to determine whether financial target, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture and state-owned enterprises influence the practice of financial statement fraud in healthcare sector companies registered on the IDX in 2019-2022. The sample used in this research consisted of 16 healthcare sector companies with 64 annual reports and 64 financial reports. The samples selected used purposive sampling technique. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The research results show that financial targets, ineffective monitoring and state-owned enterprises have a positive effect on financial statement fraud, while the nature of industry has a negative effect on financial statement fraud, for financial stability, change in auditor and change in director do not have a positive effect on financial statement fraud and frequent number of CEO's pictures do not have a negative effect on financial statement fraud.*

Keywords: *Determinant Factors, Financial Statement Fraud, Financial Target, Financial Stability, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number Of CEO's Picture, State-Owned Enterprises.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah financial target, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture dan state-owned enterprises berpengaruh terhadap praktik financial statement fraud pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 16 perusahaan sektor healthcare dengan 64 laporan tahunan dan 64 laporan keuangan. Pengambilan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target, ineffective monitoring dan state-owned enterprises berpengaruh secara positif terhadap financial statement fraud, sedangkan nature of industry berpengaruh secara negatif terhadap financial statement fraud, untuk financial stability, change in auditor dan change in director tidak berpengaruh secara positif terhadap financial statement fraud dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh secara negatif terhadap financial statement fraud.

Kata Kunci: Faktor Determinan, Kecurangan Laporan Keuangan, Financial Target, Financial Stability, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number Of CEO's Picture, State-Owned Enterprises

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting dalam menganalisis keuangan perusahaan. Menurut Trianto (2017), laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Lebih dari sekadar alat pelaporan, laporan keuangan juga mencerminkan transparansi dan keterbukaan informasi yang diwajibkan oleh perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan ini bertanggung jawab dalam memberikan data yang diperlukan kepada pemangku kepentingan, sehingga mereka dapat memahami kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan mencakup berbagai aspek, mulai dari nilai aset, hutang, modal, hingga informasi mengenai laba bersih dan aliran kas, memberikan wawasan yang komprehensif tentang performa keuangan perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan, atau yang sering disebut *financial statement fraud*, merujuk pada praktek penipuan yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja memanipulasi

informasi dalam laporan keuangan mereka dengan tujuan menciptakan kesan positif di mata pemangku kepentingan. Menurut laporan Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE) tahun 2020, kecurangan laporan keuangan melibatkan tindakan sengaja mengubah, memalsukan, atau menyembunyikan informasi keuangan dalam upaya menipu para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, dan regulator. Praktek manipulasi ini mencakup komponen laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Kecurangan laporan keuangan dapat memiliki konsekuensi serius dan merugikan, dan oleh karena itu pengawasan dan tindakan pencegahan yang ketat sangat penting untuk melindungi integritas informasi keuangan suatu organisasi atau perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Teori Agensi, yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976, adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam konteks perusahaan. Dalam hubungan ini, *principal* (pemegang saham atau investor) mempekerjakan *agent* (manajemen) untuk mengelola perusahaan dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi mengacu pada adanya perjanjian atau kontrak yang memungkinkan *agent* untuk memberikan layanan tertentu kepada *principal*, sambil memegang wewenang pengambilan keputusan yang sesuai dengan perjanjian tersebut. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan kontrak dapat merancang kontrak yang bertujuan untuk mengurangi biaya, terutama dalam konteks informasi yang tidak selalu jelas. Selain itu, Eisenhardt (1989) menambahkan bahwa teori agensi juga dapat digunakan untuk memahami keputusan manajemen terkait dengan risiko. Eisenhardt menyatakan bahwa manajemen seringkali lebih toleran terhadap risiko, sedangkan pemilik saham cenderung menghindari risiko. Perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya dalam konteks manajemen risiko perusahaan.

Fraud Theory

Teori kecurangan atau *fraud theory* adalah suatu rangkaian konsep yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memiliki potensi untuk memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Teori kecurangan ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dan terus diperbaiki seiring berjalannya waktu.

Financial Statement Fraud

Menurut Alberch (2009), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), sebuah organisasi profesional yang berfokus pada pemeriksaan kecurangan, memperkenalkan konsep "*fraud tree*" yang digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai jenis penipuan ke dalam tiga tingkatan yang berbeda. Tingkat pertama adalah "penyimpangan aset" (*asset misappropriation*), yang mencakup tindakan seperti penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau aset pihak lain. Tingkat kedua adalah "pernyataan palsu" (*fraudulent statement*), yang melibatkan praktik penyajian laporan keuangan yang direkayasa dengan tujuan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, tingkat ketiga adalah "korupsi" (*corruption*), di mana tindakan penipuan terjadi karena adanya kolaborasi antara pihak-pihak yang bekerja sama untuk mencapai keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain. Korupsi dapat mencakup tindakan seperti penyuapan, penyalahgunaan wewenang, penerimaan yang tidak sah atau ilegal, dan pemerasan secara ekonomi. Pengklasifikasian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam bentuk penipuan dan dapat menjadi panduan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi penipuan di berbagai lingkungan bisnis dan organisasi.

Pressure

Bawekes et al. dalam penelitian yang disampaikan oleh Nur Fajri et al. pada tahun 2023 menjelaskan bahwa tekanan adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Tekanan ini dapat timbul akibat berbagai faktor, termasuk gaya hidup, tuntutan finansial, dan faktor-faktor lain, baik yang bersifat finansial maupun non-keuangan. Salah satu situasi di mana tekanan sering muncul adalah ketika kinerja perusahaan mengalami penurunan atau berada di bawah rata-rata industri yang sama, sebagaimana dipaparkan oleh Nurbaiti dan Cipta pada tahun 2022. Tekanan ini kemudian menjadi salah satu faktor motivasi dalam melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, tekanan dapat dianggap sebagai dorongan atau motivasi seseorang untuk terlibat dalam kecurangan. Motivasi ini muncul karena manajemen perusahaan seringkali berupaya untuk menciptakan laporan keuangan yang terlihat sehat, namun pada saat yang sama, mereka bisa menghadapi tekanan dari pihak principal atau berbagai faktor dalam perusahaan, seperti penurunan pendapatan, perputaran aset yang buruk, atau beban kewajiban yang meningkat. Hal ini dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan kecurangan dengan harapan mendapat penilaian positif dari para principal dan mempertahankan posisinya dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, tekanan dapat diukur melalui konsep stabilitas finansial dan

target keuangan, yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi individu dalam mengambil tindakan kecurangan.

Opportunity

Kesempatan (*opportunity*) dapat diidentifikasi sebagai faktor yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Kecurangan sering terjadi ketika pelaku percaya bahwa ada peluang untuk melaksanakan tindakan curang tanpa terdeteksi. Faktor-faktor yang menciptakan kesempatan ini melibatkan efektivitas sistem pengawasan internal dalam perusahaan dan juga kestabilan manajemen. Kestabilan manajemen yang buruk dan kurangnya pengawasan yang efektif dapat menciptakan peluang bagi tindakan kecurangan. Pengendalian internal yang lemah dan posisi jabatan yang tidak memadai juga dapat meningkatkan potensi kecurangan. Dalam konteks ini, kesempatan dapat dikaitkan dengan sifat industri dan pemantauan yang tidak efektif dalam perusahaan, yang merupakan dua faktor yang memengaruhi tingkat peluang dalam praktik kecurangan. Oleh karena itu, pemahaman atas faktor-faktor yang menciptakan kesempatan menjadi penting dalam upaya mencegah kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Dalam penelitian yang disajikan oleh Nur Fajri et al. pada tahun 2023, rasionalisasi didefinisikan sebagai sikap di mana individu merasa bahwa mereka diperbolehkan untuk melakukan kecurangan karena dianggap tindakan tersebut tidak salah. Pelaku kecurangan seringkali merasa bahwa tindakan curang yang mereka lakukan dapat membawa lebih banyak keuntungan bagi mereka, dan itulah alasan mengapa mereka meyakini bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar. Terdapat hubungan yang penting antara manajemen dan auditor dalam konteks ini, di mana adanya kolaborasi atau hubungan yang kuat dapat membawa dampak terhadap tindakan rasionalisasi yang dianggap benar oleh manajemen, terkadang dengan dukungan dari auditor. Sesuai dengan Standar Audit (SAS) No. 99, sebagaimana yang dijelaskan oleh Diah & Wahyudi pada tahun 2020, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat rasionalisasi dalam suatu perusahaan. Salah satunya adalah melalui proksi pergantian auditor (*change in auditor*), yang mengacu pada perubahan auditor yang mungkin mencerminkan ketidakpuasan terhadap praktik audit sebelumnya. Selain itu, opini audit perusahaan dan rasio total akumulasi dibagi dengan total aset juga dapat menjadi indikator dalam mengukur rasionalisasi dalam konteks perusahaan. Kesadaran akan tingkat rasionalisasi ini menjadi penting dalam upaya mencegah tindakan kecurangan dan menjaga integritas laporan keuangan perusahaan.

Capability

Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa kemampuan atau kompetensi seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa posisi dan peran individu dalam perusahaan memungkinkannya untuk mengidentifikasi peluang atau bahkan menciptakan peluang kecurangan yang mungkin sulit diakses oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajri et al. pada tahun 2023 menyoroti tiga faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Faktor-faktor tersebut melibatkan tingkat jabatan atau posisi dalam organisasi atau perusahaan, kemampuan dalam memahami sistem pengendalian internal dengan tujuan menemukan kelemahan dalam sistem tersebut, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang mendorong individu meyakini bahwa tindakan atau perilaku curang yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Kemampuan atau kompetensi individu dalam konteks ini dapat diukur dengan melihat perubahan dalam jabatan atau posisi mereka, yang mencerminkan perkembangan dalam tanggung jawab dan wewenang mereka dalam perusahaan. Kesadaran akan faktor-faktor ini menjadi penting dalam upaya pencegahan dan deteksi kecurangan dalam lingkungan perusahaan.

Arrogance

Arogansi atau sikap sombong adalah perilaku individu yang membuatnya merasa mampu dan berwenang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Cipta pada tahun 2022, *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO) mengungkapkan bahwa sekitar 70% tindakan kecurangan melibatkan unsur tekanan yang berhubungan dengan arogansi, dan 89% dari kejadian kecurangan tersebut terkait dengan peran CEO. Dalam konteks ini, arogansi dapat diukur dengan mengamati *Frequent Number of CEO's Picture*, yaitu sejauh mana foto CEO muncul dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin sering munculnya foto CEO dalam laporan tahunan, semakin tinggi tingkat arogansi yang mungkin dimiliki oleh CEO tersebut. Penyelidikan atas hubungan antara arogansi dan praktik kecurangan menjadi relevan, terutama dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan di lingkungan perusahaan.

Collusion

Sari & Nugroho pada tahun 2020, yang dikutip dalam penelitian Nur Fajri et al. pada tahun 2023, menekankan bahwa kolusi adalah kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih dengan maksud yang tidak baik, dengan tujuan untuk mengecoh pihak ketiga. Kolusi, dalam konteks ini, dapat secara tidak langsung memicu praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Nur Fajri et al., 2023). Salah satu indikator yang dapat terkait dengan

kolusi adalah perusahaan milik negara, yang mengacu pada perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaio & Pinto pada tahun 2018, seperti yang dikutip dalam penelitian Sagala & Siagian pada tahun 2021, badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah seringkali diberikan hak istimewa dalam hal politik, keuangan, dan akses terhadap sumber daya yang dapat dimudahkan oleh pemerintah. Namun, badan usaha semacam itu cenderung memiliki pengawasan yang kurang ketat dan tidak selalu menghasilkan keuntungan yang signifikan. Kondisi pengawasan yang kurang ketat dapat menciptakan celah untuk terjadinya praktik kecurangan, termasuk kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan cara memanipulasi nilai-nilai karena kurangnya pengawasan yang ketat. Kesadaran akan potensi risiko kecurangan dalam konteks badan usaha milik pemerintah menjadi penting dalam upaya mencegah dan mendeteksi tindakan tidak sah dalam pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, dengan penggunaan data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengandalkan analisis data berbasis statistik, dimana data yang telah terkumpul digunakan untuk analisis yang lebih mendalam. Penelitian kuantitatif umumnya fokus pada pengolahan data berupa angka atau data numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel dalam populasi, serta menyediakan pengukuran yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara pengamatan dan data yang diperoleh.

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang diambil melibatkan *annual report* dan *financial report* perusahaan yang telah dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia dan juga di situs web resmi perusahaan terkait. Data yang dianalisis melibatkan laporan tahunan pada periode 2019, 2020, 2021, dan 2022. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan software statistik SPSS Versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan metode analisis regresi linier

berganda. Metode ini digunakan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dan *state-owned enterprises* dalam mempengaruhi *financial statement fraud*.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi dan memastikan data yang diuji terdapat penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Model regresi linear berganda digunakan untuk memenuhi asumsi normalitas data, jika data terdistribusi normal, maka model regresi yang dipilih terbebas dari penyimpangan asumsi klasik seperti multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sehingga jika data terdistribusi normal maka model regresi dianggap sebagai model yang baik.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). tabel 1.1 akan menunjukkan hasil dari pengujian asumsi klasik uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dilihat berdasarkan nilai Asymp. Sig (2-tailed).

Tabel 1.1
Hasil Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31898984
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.071
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.2005 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel 1.1 menunjukkan nilai sebesar 0,200, dilihat pada kriteria uji normalitas, kriteria yang harus dipenuhi adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, dan sebaliknya jika data $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal. Sehingga berdasarkan hasil tabel 1.1 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dikarenakan nilai signifikansi pada tabel senilai $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independent dalam suatu model regresi (Utami & Idayati, 2023). Model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dilihat dari nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai *tolerance* >0,1 dan VIF < 10, maka tidak terdapat multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keputusan
Financial Target	0.796	1.256	Tidak terdapat multikolonieritas
Financial Stability	0.931	1.074	Tidak terdapat multikolonieritas
Nature of Industry	0.961	1.040	Tidak terdapat multikolonieritas
Ineffective Monitoring	0.853	1.172	Tidak terdapat multikolonieritas
Change in Auditor	0.890	1.123	Tidak terdapat multikolonieritas
Change in Director	0.807	1.240	Tidak terdapat multikolonieritas
Frequent Number of CEO's Picture	0.698	1.432	Tidak terdapat multikolonieritas
State-owned Enterprises	0.645	1.550	Tidak terdapat multikolonieritas

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian tidak terindikasi multikolonieritas, dimana dari setiap variabel memiliki nilai *tolerance* >0.10 dan juga Nilai VIF < 10.00, sehingga memenuhi kriteria bahwa tidak terdapat multikolonieritas dalam model regresi pengujian ini. Sehingga tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Spearman Rho*. Uji ini digunakan untuk menguji model regresi, apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual (kesalahan model) dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ainiyah & Effendi, 2022). Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Outlier Data

Correlations			Unstandardized Residual
Spearman's Rho	Financial Target (X1)	Sig. (2-tailed)	.671
	Financial Stability (X2)	Sig. (2-tailed)	.160
	Nature of Industry (X3)	Sig. (2-tailed)	.946
	Ineffective Monitoring (X4)	Sig. (2-tailed)	.044
	Change in Auditor (X5)	Sig. (2-tailed)	.924
	Change in Director (X6)	Sig. (2-tailed)	.369
	Frequent Number of CEO's Picture (X7)	Sig. (2-tailed)	.981
	State-owned Enterprises (X8)	Sig. (2-tailed)	.973
		N	64

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Dari hasil tabel 1.3, terlihat bahwa terdapat satu variabel independen yang terjadi gejala heteroskedastisitas, yaitu variabel *change in director* yang memiliki nilai signifikansi $0.044 < 0.05$. sehingga variabel ini terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam hal ini peneliti memutuskan melakukan *outlier data*. *Outlier data* merupakan suatu data yang memiliki nilai sangat berbeda dari data-data lainnya atau data yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai yang ekstrim, nilai ekstrim biasanya terlalu tinggi atau terlalu rendah dibanding dengan data

yang lainnya (Ghozali,2006). adanya nilai ekstrim ini dapat membuat pengujian menjadi adanya penyimpangan. Sehingga, salah satu Langkah dalam menangani penyimpangan ini adalah dengan melakukan penghapusan data yang dibidang ekstrim atau bisa dikatakan *outlier data*.

Peneliti melakukan outlier sebanyak tiga data outlier dari 64 data, tiga data tersebut dieliminasi guna melakukan kembali uji heteroskedastisitas untuk mendapatkan hasil yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Setelah tiga data dieliminasi, sampel yang diuji dalam penelitian ini berjumlah 61 data (laporan keuangan dan laporan tahunan). Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas setelah dilakukan outlier data.

Tabel 1.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Outlier Data

Correlations			Unstandardized Residual
Spearman's Rho	<i>Financial Target (X1)</i>	Sig. (2-tailed)	.746
	<i>Financial Stability (X2)</i>	Sig. (2-tailed)	.146
	<i>Nature of Industry (X3)</i>	Sig. (2-tailed)	.990
	<i>Ineffective Monitoring (X4)</i>	Sig. (2-tailed)	.056
	<i>Change in Auditor (X5)</i>	Sig. (2-tailed)	.964
	<i>Change in Director (X6)</i>	Sig. (2-tailed)	.432
	<i>Frequent Number of CEO's Picture (X7)</i>	Sig. (2-tailed)	.965
	<i>State-owned Enterprises (X8)</i>	Sig. (2-tailed)	.986
		N	61

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Setelah melakukan outlier data, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel independen > 0.05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan rank spearman yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tabel 1.4 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen yang diuji dalam penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *Durbin-Watson*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi pada satu periode dengan periode sebelumnya. Data terbebas dari autokorelasi baik positif ataupun negatif apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) berada diantara -2 hingga +2.

Tabel 1.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary		
Model	DW	Keputusan
1	1.800	Tidak <u>terdapat autokorelasi</u>

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Hasil dari pengujian menggunakan *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan angka DW Sebesar 1.800, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa jika nilai DW Berada diantara -2 hingga +2 maka data terbebas dari autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan sampel dan variabel yang diujikan dalam kemampuannya untuk membuat keputusan dalam mewakili populasinya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Regresi linier berganda, regresi linear berganda dipilih untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah pengaruh *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan. Analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada nilai B, nilai B tersebut dihasilkan melalui *unstandardized coefficients*. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 1.6

Tabel 1.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Sig. One-Tailed	
(Constant)	-1.178	0.000	0.000
<i>Financial Target</i>	1.519	0.003	0.0015
<i>Financial Stability</i>	0.103	0.425	0.2125
<i>Nature of Industry</i>	-4.876	0.000	0.000
<i>Ineffective Monitoring</i>	0.8233	0.019	0.0095
<i>Change in Auditor</i>	0.212	0.152	0.076
<i>Change in Director</i>	0.140	0.157	0.0785
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	-0.19	0.630	0.315
<i>State-owned Enterprises</i>	0.311	0.028	0.014

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan tabel 1.6 maka persamaan regresi linier berganda :

$$\text{F-SCORE} = -1.178 + 1.519\text{ROA} + 0.0103\text{ACHANGE} - 4.876\text{RECEIVABLE} + 0.8233\text{BDOUT} + 0.212\text{CHANGEAUD} + 0.140\text{CHANGEDIRECT} - 0.19\text{CEOPIIC} + 0.311\text{SOE}$$

1. Nilai konstanta sebesar -1.178 menunjukkan bahwa jika variabel *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* dianggap konstan, maka praktik kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 1.178.
2. Nilai koefisien sebesar 1.519 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *financial target* maka menaikkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 1.519.
3. Nilai koefisien sebesar 0.103 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *financial stability* maka menaikkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.103.
4. Nilai koefisien sebesar -4.876 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *nature of industry* maka menurunkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 4.876
5. Nilai koefisien sebesar 0.8233 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *ineffective monitoring* maka menaikkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.8233,
6. Nilai koefisien sebesar 0.212 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *change in auditor* maka menaikkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.212.
7. Nilai koefisien sebesar 0.140 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *change in director*, maka meningkatkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.140
8. Nilai koefisien sebesar -0.19 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *frequent number of CEO's picture*, maka menurunkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.19
9. Nilai koefisien sebesar 0.311 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% rasio *state-owned enterprises*, maka meningkatkan besaran nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0.311.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinan R² dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen (Ghozali, 2021 ; Lionardi & Suhartono, 2022). Nilai koefisien determinasi *adjusted* harus berada diantara nol dan satu. Nilai yang semakin mendekati satu menandakan kemampuan variabel-variabel independen mampu memberikan informasi dalam memprediksi variabel independen, sedangkan jika nilai semakin mendekati 0 menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam memprediksi variabel dependen terbatas.

Tabel 1.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.790 ^a	0.624	0.566

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Hasil Uji Koefisien determinasi pada tabel 1.7 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.566 atau sebesar 56.6%. hal ini dapat diartikan bahwa variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan nilai F-Score, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent dalam penelitian sebesar 56.6%. Sementara untuk 43.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini berdasarkan nilai signifikansi, taraf signifikansi untuk uji f dalam penelitian ini adalah 5%, sehingga jika nilai signifikansi <0.05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga model yang digunakan layak. Hasil dari uji statistik F dapat dilihat pada tabel 1.8

Tabel 1.8

Tabel 1.8 Hasil Uji Statistik F

F	Sig.	Keputusan
10.777	0.000 ^b	Secara simultan berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 1.8 diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, yang mana nilai 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diuji dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dan model yang dibuat sudah tepat.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap dependen (Ghozali, 2021; Lionardi & Suhartono, 2022). Uji ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah H₀ diterima atau ditolak. Hasil dari uji t dilihat dari tabel *coefficients* dikolom sig., pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 1.9

Tabel 1.9
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Prediksi	B	Sig. One-Tailed	Keputusan
(Constant)		-1.178	0.000	
<i>Financial Target</i>	(+)	1.519	0.0015	H ₁ Diterima
<i>Financial Stability</i>	(+)	0.103	0.2125	H ₂ Ditolak
<i>Nature of Industry</i>	(-)	-4.876	0.000	H ₃ Diterima
<i>Ineffective Monitoring</i>	(+)	0.8233	0.0095	H ₄ Diterima
<i>Change in Auditor</i>	(+)	0.212	0.076	H ₅ Ditolak
<i>Change in Director</i>	(+)	0.140	0.0785	H ₅ Ditolak
<i>Frequent Number Of CEO's Picture</i>	(-)	-0.19	0.315	H ₇ Ditolak
<i>State-owned Enterprises</i>	(+)	0.311	0.014	H ₈ Diterima

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS versi 25 (2023)

Hasil analisis dari uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *financial target* yang diproksikan dengan *return to asset ratio*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0015. Nilai signifikansi sebesar $0.0015 < 0.05$ dengan nilai beta positif sebesar 1.519. Maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₁ diterima**, hal ini dapat diartikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio *asset change*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.2125. Nilai signifikansi sebesar $0.2125 > 0.05$ dengan nilai beta positif 0.103 maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₂ ditolak**, hal ini dapat diartikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

3. *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9. variabel *nature of industry nature of* yang diproksikan dengan rasio *receivable*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai beta negatif 4.876, maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₃ diterima**, hal ini diartikan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

4. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris dalam suatu perusahaan, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0095. Nilai signifikansi sebesar $0.0095 < 0.05$ dengan nilai beta positif 0.8233, maka

kesimpulan yang diberikan adalah **H₄ diterima**, hal ini diartikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

5. *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *change in auditor* yang diproksikan dengan variabel dummy pergantian KAP, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.076. Nilai signifikansi sebesar $0.076 > 0.05$ dengan nilai beta positif 0.212, maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₅ ditolak**, hal ini diartikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

6. *Change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *change in director* yang diproksikan dengan variabel dummy pergantian direksi, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0785. Nilai signifikansi sebesar $0.0785 > 0.05$ dengan nilai beta positif 0.140, maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₆ ditolak**, hal ini diartikan bahwa *change in director* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

7. *Frequent number of CEO;s picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, variabel *frequent number of CEO's picture* yang diproksikan dengan rasio total foto CEO, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.315. Nilai signifikansi sebesar $0.315 > 0.05$ dengan nilai beta negatif 0.19, maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₇ ditolak**, hal ini diartikan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

8. *State-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.9, *state-owned enterprises* yang diproksikan dengan variabel dummy kepemilikan perusahaan oleh pemerintah, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.014. Nilai signifikansi sebesar $0.014 < 0.05$ dengan nilai beta positif 0.311, maka kesimpulan yang diberikan adalah **H₈ diterima**, hal ini diartikan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis pertama yang diujikan pada variabel *financial target* menunjukkan nilai sebesar $0.0015 < 0.05$ dan nilai beta bernilai positif sebesar 1.519, sehingga dapat diartikan bahwa *financial target* yang diukur dengan nilai *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian **diterima**.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis kedua yang memiliki variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan aset (ACHENGE) menunjukkan nilai sebesar $0.2125 > 0.05$ dan memiliki nilai beta positif sebesar 0.103, sehingga dapat diartikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian **ditolak**.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis ketiga yang memiliki variabel *nature of industry* yang diukur dengan rasio piutang (RECEIVABLE) menunjukkan nilai sebesar $0.000 < 0.05$ dan memiliki nilai beta negatif sebesar 4.876, sehingga dapat diartikan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian **diterima**.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis keempat dalam penelitian yang memiliki variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai $0.0095 < 0.05$ dan memiliki nilai beta positif senilai 0.8233, sehingga dapat diartikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian **diterima**.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis kelima memiliki variabel *change in auditor* yang diukur dengan variabel dummy pergantian KAP, menunjukkan nilai $0.076 > 0.05$ dan memiliki nilai beta positif sebesar 0.212, sehingga dapat diartikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian **ditolak**.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis keenam dalam penelitian yang memiliki variabel *change in director* yang diukur dengan variabel dummy pergantian direksi menunjukkan nilai $0.0785 > 0.05$ dan memiliki nilai beta positif sebesar 0.140, sehingga dapat diartikan bahwa *change in director* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis keenam dalam penelitian **ditolak**.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis ketujuh dalam penelitian yang memiliki variabel *frequent number of CEO's Picture* yang diukur dengan rasio total foto CEO, menunjukkan nilai $0.315 > 0.05$ dan memiliki nilai beta negatif sebesar 0.19, sehingga dapat diartikan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian **ditolak**.

Pengaruh *State-Owned Enterprises* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis kedelapan dan terakhir dalam penelitian ini memiliki variabel *state-owned enterprises* yang diukur dengan variabel dummy kepemilikan perusahaan oleh pemerintah, menunjukkan nilai $0.014 < 0.05$ dan memiliki nilai beta positif 0.311, sehingga dapat diartikan *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian **diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan pengujian-pengujian yang sudah dilakukan peneliti dan pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah :

1. *Financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
2. *Financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE) tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
3. *Nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang (RECEIVABLE) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
4. *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris (BDOUT) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
5. *Change in auditor* yang diproksikan dengan variabel dummy pergantian KAP tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
6. *Change in director* yang diproksikan dengan variabel dummy pergantian direksi tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.
7. *Frequent number of CEO's picture* yang diproksikan dengan rasio total foto CEO (CEOPICT) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.

8. *State-owned enterprises* yang diproksikan dengan variabel dummy kepemilikan perusahaan oleh pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* atas sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu tidak luput dari keterbatasan yang ada, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi yang ada dalam penelitian ini. Maka penelitian ini tentu juga memiliki keterbatasan, diantaranya :

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi *financial statement fraud* dalam penelitian ini cukup terbatas, variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini mampu memberikan pengaruh sebesar 56,6% , sehingga masih terdapat 43,4% lainnya yang tidak diuji dan diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian cukup terbatas perihal periode waktu dan perusahaan yang diuji dalam penelitian. Peneliti yang menggunakan sampel sektor *healthcare* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022 memiliki keterbatasan dari kemampuan sampel dalam lolos penentuan sampel yang diuji, mengingat peneliti juga berfokus pada satu sektor dalam Bursa Efek Indonesia, tentu hasil ini tidak dapat disamakan dengan perusahaan dari sektor lainnya yang mungkin dapat melakukan *financial statement fraud*.

Implikasi Manajerial

Financial statement fraud merupakan Tindakan kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi nilai dan isi dari suatu laporan keuangan, hal ini dapat dilakukan untuk menguntungkan salah satu pihak agar posisi dalam perusahaannya tetap aman. Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan terjadinya Tindakan kecurangan terkait laporan keuangan, penting hal ini untuk diketahui bagi setiap para pemilik kepentingan agar dapat menentukan Tindakan yang dilakukan agar dapat terhindar dari praktik kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat dan berarti bagi peneliti dalam memenuhi syarat kelulusan Sarjana Akuntansi di Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi. Penelitian ini juga memberikan informasi yang baru dan ilmu baru untuk peneliti karena terselesaikannya penelitian ini menjadikan peneliti merasa dapat berkontribusi terhadap pejelasan terkait praktik kecurangan laporan keuangan, sehingga peneliti dapat membantu para pemangku kepentingan diperusahaan dalam menjaga agar terhindar dari praktik kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Lainnya

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi terbaru dan juga bermanfaat bagi akademisi dan peneliti lainnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk topik penelitian yang memiliki ruang lingkup yang sama untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

3. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang terkait akan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi evaluasi mengenai praktik kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor *healthcare*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan juga keterbatasan yang dijelaskan dalam penelitian ini, berikut saran-saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Lainnya

Bagi Akademisi dan peneliti lainnya, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode alat ukur yang lain dalam mengukur risiko kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, selain itu peneliti selanjutna juga dapat memperluas pengukuran dengan menambahkan variabel variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Para akademisi dan peneliti selanjutnya juga dapat memperluas sampel dan populasi penelitian, dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor *healthcare*, sehingga peneliti selanjutnya mungkin dapat menggunakan perusahaan dari sektor lain baik perusahaan publik ataupun pemerintah, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memilih jenjang waktu untuk diteliti yang lebih panjang, agar dapat mendapat sampel yang lebih banyak dan lebih variatif.

2. Bagi Perusahaan

Bagi para pemangku kepentingan dan juga manajemen perusahaan diharapkan dapat mengambil tindakan yang lebih dipikirkan dan di rencanakan terlebih dahulu agar dapat memahami kondisi dan juga situasi dari kedua sisi dalam perusahaan. Selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan kontrol dalam perusahaan untuk mengatasi kecurangan laporan keuangan, agar jika terjadi kemungkinan atau indikasi adanya kecurangan yang dilakukan dapat diatasi dengan cepat dan tepat oleh para pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur-Tur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10), 21.
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Utami, A. P., & Idayati, F. (2023). Analisis Fraud Hexagon Theory Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.